

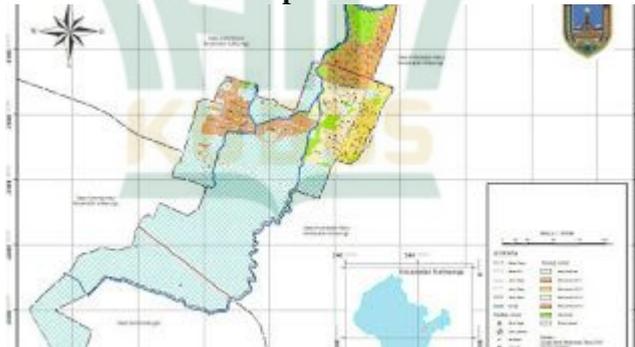
## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

#### 1. Sejarah Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

Asal-usul Prambatan dan asal-usul nama desa Prambatan berdasarkan legenda selalu dikaitkan dengan Pangeran Hadirin suami Ratu Kalinyamat penguasa Jepara yang gugur dibunuh Arya Penangsang. Prambatan berada sekitar 1,5 km dari Menara Kudus yang menjadi pusat kota Kudus tempo dulu. Prambatan menjadi medan pertempuran antara dua kekuatan yang memperebutkan tahta kerajaan Demak setelah wafatnya Sultan Trenggono.<sup>1</sup> Saat ini Prambatan dibagi menjadi dua desa, yaitu Prambatan Lor dan Prambatan Kidul di Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus. Kisah asal-usul Prambatan dan nama desa Prambatan Lor dan Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

**Gambar 4.1 Peta Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus**



<sup>1</sup> Nur Huda, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2019, wawancara 3, transkrip..

<sup>2</sup> Nur Huda, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2019, wawancara 3, transkrip..

Pati Unus, Raja ke dua kerajaan Demak hanya sebentar berada di atas tahta. Kelelahan fisik selama memimpin operasi militer melawan Portugis di Malaka serta beban pikiran akibat kegagalan armada Demak merebut Malaka menyebabkan kondisi kesehatannya merosot. Beliau hanya memerintah Demak dari tahun 1518 sampai tahun 1521. Jenazahnya dimakamkan di sebelah utara Masjid Agung Demak bersebelahan dengan makam ayahnya Raden Patah,<sup>3</sup>

Karena tidak memiliki putra, maka sesuai urutan, yang berhak menduduki tahta Demak adalah adiknya yaitu Raden Kingkin yang bergelar Pangeran Surowiyoto. Jika Pangeran Surowiyoto karena suatu sebab berhalangan naik tahta, maka ahli waris berikutnya adalah adiknya, yaitu Pangeran Trenggono. Situasi politik di Demak memanas karena sikap pembesar dan para ulama yang tergabung dalam Walisongo terpecah.

Sebagian menghendaki suksesi dilaksanakan sesuai urutan yaitu mengangkat Pangeran Surowiyoto menjadi Sultan Demak berikutnya. Sedangkan pihak lain menghendaki Pangeran Trenggono yang naik tahta. Sebab dibanding Pangeran Surowiyoto, Pangeran Trenggono dianggap lebih cakap dalam menjalankan pemerintahan serta lebih populer di kalangan prajurit Demak. Dalam suasana tarik ulur politik tersebut, pendukung Pangeran Trenggono memilih mengambil inisiatif lebih dulu. Sunan Prawoto, putra Pangeran Trenggono, memutuskan membunuh pamannya sendiri.<sup>4</sup>

Ketika sisa-sisa armada Demak pulang dari Malaka. Ada dua orang istimewa yang ikut mengiringi Pati Unus dalam armada tersebut. Yang pertama adalah Raden Toyib, putra penguasa Samudera Pasai di Aceh serta Fatahillah, panglima Samudera Pasai. Kedatangan mereka dimaksudkan untuk mwmperkuat perswkutuan antara Jawa dan Sumatera dalam usaha mengusir Portugis.

---

<sup>3</sup> Nur Huda, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2019, wawancara 3, transkrip..

<sup>4</sup> Nur Huda, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2019, wawancara 3, transkrip..

Fatahillah kemudian menjadi panglima Demak dan menikah dengan putri Sunan Gunung Jati dari Cirebon. Sedangkan Raden Toyib dinikahkan dengan putri Sultan Trenggono yang bernama Ni Mas Retno Kencono. Kepada keduanya, Sultan Trenggono menganugerahkan wilayah Jepara untuk dikelola. Raden Toyib kemudian bergelar Pangeran Hadirin yang berarti Pangeran yang datang dari tanah seberang sedangkan putri Retno Kencono bergelar Ratu Kalinyamat.<sup>5</sup>

Tahun 1543, Aryo Penangsang, putra Pangeran Sekar Sedo Lepen telah dewasa. Aryo Penangsang kemudian diangkat menjadi Bupati Jipang (sekarang wilayah Cepu di Blora). Aryo Penangsang adalah pemuda gagah yang gemar mencari ilmu sehingga berguru ilmu agama dan pemerintahan kepada Sunan Kudus. Suatu saat Aryo Penangsang bertanya kepada Sunan Kudus, siapa sebenarnya pembunuh orang tuanya. Dengan berat hati Sunan Kudus menceritakan konflik perebutan tahta Demak sepeninggal Pati Unus. Sehingga dalam hati Aryo Penangsang timbul dendam kepada pamannya, Sultan Trenggono dan sepupunya, Sunan Prawoto.

Sebagai pengganti Sultan Trenggono adalah putranya yaitu Sunan Prawoto sebagai raja Demak ke empat. Sunan Prawoto ternyata tidak secapaknya ayahnya dalam hal politik. Beliau justru memindahkan pusat kerajaan Demak dari pesisir pantai utara ke wilayah Pati di pedalaman. Akibatnya perlahan angkatan laut Demak melemah sehingga banyak wilayah Demak yang memisahkan diri tanpa dapat dicegah seperti Banten dan Cirebon.<sup>6</sup>

Karena tidak mendapatkan tanggapan yang memuaskan dari Sunan Kudus, Pangeran Hadirin dan Ratu Kalinyamat memutuskan kembali ke Jepara. Sekitar satu setengah kilometer di sebelah barat Menara Kudus, penyerpahan itu terjadi. Dalam pertempuran tersebut, Pangeran Hadirin mengalami luka parah. Meski demikian,

---

<sup>5</sup> Nur Huda, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2019, wawancara 3, transkrip..

<sup>6</sup> Nur Huda, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2019, wawancara 3, transkrip..

dengan sisa-sisa tenaganya beliau tetap bertempur mempertahankan diri sambil merambat (berpegangan pada pohon atau tanaman) hingga akhirnya gugur. Ratu Kalinyamat dan sisa prajurit Jepara berhasil meloloskan diri sambil berlari membawa jenazah Pangeran Hadirin. Darah yang mengucur dari luka-luka pada jenazah Pangeran Hadirin sangat banyak. Akibatnya ketika jenazah tersebut dibersihkan di tepi sebuah sungai, air di sungai tersebut berwarna ungu. Jenazah Pangeran Hadirin kemudian dimakamkan di desa Mantingan.

Lokasi pertempuran tempat Pangeran Hadirin merambat dengan sisa-sisa tenaganya itulah yang kemudian dikenang dan diberi nama Prambatan dan saat ini berkembang menjadi sebuah wilayah yang terdiri dari dua desa, yakni desa Prambatan Lor dan Prambatan Kidul. Sedangkan aungai tempat membersihkan jenazah Pangeran Hadirin hingga airnya berubah warna menjadi ungu kini menjadi desa Kaliwungu.<sup>7</sup>

**2. Monografi Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus<sup>8</sup>**

Nama Desa	: Prambatan Lor
Tahun Pembentukan	:
Dasar Hukum Pembentukan	:
Nomer Kode Wilayah	: 33.19.01.2003
Nomor Kode Pos	: 59361
Kecamatan	: Kaliwungu
Kabupaten / Kota	: Kudus
Provinsi	: Jawa Tengah
Tipologi Desa	: Pertanian
Tingkat Perkembangan Desa	: Swasembada
Luas Wilayah	: 2.563 KM2
Batas Wilayah	:
a. Sebelah Utara	: Desa Gribig (Kec. Gebog)
b. Sebelah Selatan	: Desa Prambatan

---

<sup>7</sup> Nur Huda, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2019, wawancara 3, transkrip..

<sup>8</sup> Nur Huda, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2019, wawancara 3, transkrip..

		Kidul, Pasuruhan Kidul, Setrokalangan
c. Sebelah Barat	:	Desa Garung Lor, Desa Garung Kidul
d. Sebelah Timur	:	Desa Prambatan Kidul
Dusun		
Dusun Kramat (RW I)	:	Terdiri dari 9 RT
Dusun Krajan (RW II)	:	Terdiri dari 7 RT
Dusun Kauman (RW III)	:	Terdiri dari 8 RT
Dusun Pereng (RW IV)	:	Terdiri dari 9 RT
Orbitrasi Jarak dari Pusat Pemerintahan		
a. Jarak dari Pusat Pem. Kecamatan	:	2 KM
b. Jarak dari Pusat Pem. Kota	:	3 KM
c. Jarak dari Ibukota Kabupaten	:	3 KM
d. Jarak dari Ibukota Provinsi	:	53 KM
Jumlah Penduduk <sup>9</sup>		
a. Laki-laki	:	4.392 Jiwa
b. Perempuan	:	4.600 Jiwa
Jumlah Total	:	8.992 Jiwa

## B. Temuan Penelitian

### 1. Perilaku Spiritual Remaja Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

Perilaku bergama remaja di Desa Prambatan Lor Kudus beragam, ada yang memiliki perilaku beragama yang baik namun ada juga yang perilaku beragamanya kurang. Remaja yang memiliki perilaku beragama tinggi

---

<sup>9</sup> Nur Huda, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2019, wawancara 3, transkrip..

sebagian besar mengikuti Ikatan Remaja Masjid Desa Prambatan Lor Kudus. Mereka memiliki kegiatan yang beragam antara lain kegiatan kerja bakti bersama antara remaja dan masyarakat yang dilakukan setiap hari minggu 2 kali dalam 1 bulan yang bertujuan membersihkan jalan-jalan di Desa Prambatan Lor Kudus serta lingkungan Desa Prambatan Lor Kudus. Sedangkan remaja yang memiliki perilaku beragama yang kurang, cenderung melakukan perilaku menyimpang misalnya suka minum minuman keras, perilaku pacaran dan nongkrong-nongkrong di pos siskamling Desa Prambatan Lor Kudus.

a. Dimensi Ideologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku beragama remaja Desa Prambatan Lor Kudus jika dilihat berdasarkan kepercayaan yang diyakini remaja tersebut adalah semakin meningkat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Bambang Wardoyo yang menyatakan bahwa:

“Secara ideologis, remaja Desa Prambatan Lor Kudus semakin percaya kepada Allah SWT yang bisa dilihat dengan semakin rajin remaja dalam mengikuti kegiatan pengajian yang didalamnya dilantunkan ayat al-Qur’an serta pembacaan asmaul husna secara bersama-sama.”<sup>10</sup>

Ikatan Remaja Desa Prambatan Lor Kudus memiliki kegiatan yang beragam antara lain kegiatan kerja bakti bersama antara remaja dan masyarakat yang dilakukan setiap hari minggu 2 kali dalam 1 bulan yang bertujuan membersihkan jalan-jalan di Desa Ujung Batu serta lingkungan Desa Ujung Batu. Ikatan Remaja Desa Prambatan Lor Kudus selalu menyelenggarakan kegiatan keagamaan berupa bimbingan keagamaan yang dibimbing oleh Ustadz Bambang Wardoyo yang dilakukan setiap hari Sabtu malam pada pukul 19.30 WIB. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Saudara

---

<sup>10</sup> Bambang Wardoyo, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip

Rizal selaku Ketua Ikatan Remaja Desa Prambatan Lor Kudus bahwa :

“Saenipun, kula kepengin melu kegiatan religius kanthi pasinaon agama ing desa Prambat Lor Kudus, sing bakal ditindakake saben wengi Sabtu ing 19.30 WIB bebarengan karo remaja lan komunitas liyane.”<sup>11</sup>

b. Dimensi Eksperiensial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku beragama remaja Desa Prambatan Lor Kudus jika dilihat berdasarkan emosi remaja semakin berkurang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Bambang Wardoyo yang menyatakan bahwa:

“Pada dimensi eksperimental, remaja sedang dalam proses merubah perilaku yang negatif menuju ke perilaku yang positif. Namun mereka merasakan emosi yang belum stabil ketika lingkungan pergaulan tidak mendukung.”<sup>12</sup>

Perilaku beragama remaja Desa Prambatan Lor Kudus yang baik yaitu selalu mengikuti kegiatan keagamaan di Desa Prambatan Lor Kudus dikarenakan dalam mengikuti bimbingan keagamaan tersebut remaja mengikuti proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT yang bersifat terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Saudara Rizal selaku Ketua Ikatan Remaja Desa Prambatan Lor Kudus bahwa :

“Ing cara eksperimen, tujuan pengajian ing desa Prambat Lor Kudus yaiku nambah iman lan takwa para remaja lan masyarakat supaya ing uripe agama mesthi selaras karo ketentuan lan

---

<sup>11</sup> Rizal, wawancara oleh penulis, 12 Oktober 2019, wawancara 4, transkrip.

<sup>12</sup> Bambang Wardoyo, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip

pitunjuk saka Gusti Allah supaya bisa nggayuh kabahagiaan urip ing donya lan akhirat.”<sup>13</sup>

Perilaku beragama remaja Desa Prambatan Lor Kudus merupakan perilaku ketaatan hidup beragama atau suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertindak laku, berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Perilaku beragama remaja Desa Prambatan Lor Kudus merupakan perilaku yang tahu dan mau secara pribadi menerima dan menyetujui iman dan kepercayaan batiniah yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Saudara Rizal selaku Ketua Ikatan Remaja Desa Prambatan Lor Kudus bahwa :

“Kula ditugasake minangka panitia kegiatan religius kanthi cara maca surasa ing Desa Prambat Lor Kudus karo anggota liyane saka Paguyuban Pemuda Prambat Lor Kudus.”<sup>14</sup>

c. Dimensi Ritualistik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku beragama remaja Desa Prambatan Lor Kudus jika dilihat berdasarkan kegiatan remaja adalah semakin rajin dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Ikatan Remaja Masjid. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Bambang Wardoyo yang menyatakan bahwa:

“Berdasarkan dimensi ritual dengan mengikuti kegiatan tersebut maka remaja akan lebih menghabiskan waktu berdiskusi dan bertukar pikiran di Masjid seperti Yasinan, Berjanjen, Sholat Jum’at, Tadarus.”<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Rizal, wawancara oleh penulis, 12 Oktober 2019, wawancara 4, transkrip.

<sup>14</sup> Rizal, wawancara oleh penulis, 12 Oktober 2019, wawancara 4, transkrip.

<sup>15</sup> Bambang Wardoyo, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip

Sehingga pada dasarnya keberagaman merupakan suatu bentuk penghayatan hidup bersama yang dilandasi dengan iman kepada sang pencipta dalam aktivitasnya selalu mencerminkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Perilaku beragama remaja yang kurang di Desa Prambatan Lor Kudus sebagian besar dimiliki oleh remaja yang tidak mengikuti kegiatan Ikatan Remaja Desa Prambatan Lor Kudus yang berupa bimbingan keagamaan yang dilakukan secara rutin setiap minggunya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Saudara Danang selaku Remaja Desa Prambatan Lor Kudus bahwa :

“Secara ritualistik dulu saya pernah mengikuti kegiatan pengajian di Desa Prambatan Lor Kudus tapi sekarang saya jarang mengikutinya karena teman-teman saya juga jarang mengikutinya.”<sup>16</sup>

Rendahnya perilaku beragama remaja tersebut karena secara sosiologis remaja umumnya rentan terhadap pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya karena kondisi kejiwaan yang labil, remaja mudah terpengaruh dan terbawa arus sesuai dengan keadaan lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Saudara Yuni Wulandari selaku Remaja Desa Prambatan Lor Kudus bahwa :

“Ya, meskipun saya tidak yakin namun sedikit demi sedikit saya bisa mengubah perilaku saya tapi terkadang sulit karena ada teman yang mengajak untuk nongkrong di cafe sehingga kadang lupa sholat sehingga saya bingung bagaimana cara menolaknya.”<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Danang, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2019, wawancara 5, transkrip.

<sup>17</sup> Yuni Wulandari, wawancara oleh penulis, 11 Oktober 2019, wawancara 6, transkrip.

Remaja Desa Prambatan Lor Kudus yang memiliki perilaku beragama yang kurang cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya. Satu dikakatan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain. Perilaku menyimpang cenderung mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma, aturan dan bahkan hukum. Perilaku beragama yang kurang atau perilaku menyimpang disebut juga dengan tingkah laku bermasalah. Tingkah laku bermasalah masih dianggap wajar jika hal ini terjadi pada remaja. Maksudnya, tingkah laku ini masih terjadi dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis.

Meskipun demikian, remaja Desa Prambatan Lor Kudus juga telah berusaha untuk meningkatkan perilaku beragamanya dengan cara mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Ikatan remaja Desa Prambatan Lor Kudus. Karena pada dasarnya remaja mengenal agama sejak ia mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya yakni lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Sejalan dengan perkembangan jiwa remaja mulai merasakan dorongan-dorongan lain yang berkaitan dengan proses keberagamannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Saudara Afris Aqidah selaku Remaja Desa Prambatan Lor Kudus bahwa :

“Manfaat pelaksanaan kegiatan pengajian di Desa Prambatan Lor Kudus adalah saya semakin tahu tentang pengetahuan keagamaan yang selama ini saya tidak tahu misalnya bahwa minum minuman keras adalah hal yang tidak diperbolehkan dalam agama Islam.”<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Afris Aqidah, wawancara oleh penulis, 12 Oktober 2019, wawancara 7, transkrip.

## **2. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam Dakwah Islamiyah untuk Meningkatkan Perilaku Spiritual Remaja Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus**

Pelaksanaan bimbingan keagamaan remaja Desa Prambatan Lor Kudus dilaksanakan dengan beberapa tahap yang meliputi langkah identifikasi remaja dengan cara mengobservasi remaja secara langsung ke tempat pergaulannya. Langkah selanjutnya yaitu langkah diagnosis yaitu menetapkan masalah yang dihadapi remaja berdasarkan latar belakangnya yaitu karena kurangnya kepengawasan dari orang tua dan pola pengasuhan orang tua yang otoriter. Langkah selanjutnya adalah menentukan bantuan apa sesuai permasalahan remaja yaitu dengan mengadakan kegiatan keagamaan berupa pengajian di Desa Prambatan Lor Kudus serta melakukan pendekatan secara individual kepada masing-masing remaja. Langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan bimbingan dengan cara mengadakan pengajian rutin setiap hari Sabtu malam dengan pemberian mauidloh khasanah yang santai dan tidak serius agar remaja tidak bosan. Langkah selanjutnya adalah langkah evaluasi perubahan sikap remaja dengan cara mengobservasi ulang perilaku remaja secara berturut-turut selama 1 minggu apakah terdapat perubahan atau tidak.

Bentuk bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama di Desa Prambatan Lor Kudus adalah melalui metode individual yaitu percakapan individu dan metode kelompok yaitu diskusi kelompok. Untuk penjelasan masing-masing metode adalah sebagai berikut :

### **a. Metode Individual**

Metode individual yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku beragama remaja di Desa Prambatan Lor Kudus adalah dengan cara percakapan pribadi yakni tokoh agama atau pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing dalam hal ini remaja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Bambang Wardoyo yang menyatakan bahwa :

“Disamping itu tokoh agama juga melakukan pendekatan secara individual kepada masing-

masing remaja yang bertujuan agar remaja sadar dan tidak melakukan kembali perilaku menyimpang yang biasa mereka lakukan.”<sup>19</sup>

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu remaja untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan dan konseling sifatnya merupakan bantuan yaitu bertujuan untuk membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu menghadapi masalah yang dihadapi serta membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik menjadi lebih baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Saudara Rizal yang menyatakan bahwa :

“Sejatine, tuntunan bimbingan Islam kanthi bentuk kegiatan religius, yaiku rutinitas rutinitas, tujuane mbantu ngatasi masalah sing dialami para remaja, yen ngeling-eling yaiku remaja yaiku transisi wiwit bocah cilik nganti diwasa, nalika kedadeyan emosi emosi para remaja akeh dipengaruhi lingkungan.”<sup>20</sup>

#### b. Metode Kelompok

Bentuk bimbingan keagamaan secara metode kelompok yang dilakukan oleh tokoh agama Desa Prambatan Lor Kudus untuk meningkatkan perilaku beragama adalah dengan melakukan diskusi kelompok yang pertama melalui kegiatan keagamaan berupa pengajaran rutin yang dilaksanakan setiap hari Sabtu malam yang membahas mengenai problematika remaja sehari-hari yang memberikan kesempatan kepada remaja untuk bertukar pikiran serta bertanya jika ada hal-hal yang belum diketahui. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadzah Rusmalia yang menyatakan bahwa: “Langkah pelaksanaan bimbingan sesuai permasalahan remaja di Desa Prambatan Lor Kudus yaitu dengan cara mengadakan pengajaran

---

<sup>19</sup> Bambang Wardoyo, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>20</sup> Rizal, wawancara oleh penulis, 12 Oktober 2019, wawancara 4, transkrip.

secara rutin setiap hari Sabtu malam dengan pemberian Maudloh Khasanah yang ringan yang sasaran utamanya adalah remaja sehingga dalam pemberian Maudloh Khasanah tersebut disampaikan dengan santai tidak serius sehingga remaja tidak bosan.”<sup>21</sup>

Bimbingan kelompok bagi remaja di Desa Prambatan Lor Kudus merupakan suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial untuk membantu anggota kelompok lainnya untuk mencapai tujuan bersama.

Bimbingan kelompok merupakan suatu upaya bimbingan yang dilakukan melalui situasi, proses dan kegiatan kelompok. Sasaran bimbingan kelompok adalah individu-individu dalam kelompok agar individu yang diberikan bimbingan mendapatkan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam menuju perkembangan optimal.

Adapun langkah-langkah bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh tokoh agama Desa Prambatan Lor Kudus untuk meningkatkan perilaku keagamaan remaja adalah sebagai berikut :

#### 1) Langkah Identifikasi Anak

Langkah identifikasi anak langkah ini dimaksudkan untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan dan memilih anak yang perlu mendapat bimbingan terlebih dahulu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Bambang Wardoyo yang menyatakan bahwa :

“Langkah mengidentifikasi permasalahan remaja di Desa Prambatan Lor Kudus dimulai dengan tokoh agama yang mensurvei dan mengobservasi kegiatan

---

<sup>21</sup> Rusmalia, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 2, transkrip.

remaja sehari-hari di lingkungan Desa Prambatan Lor Kudus dan melihat perilaku menyimpang apa saja yang dilakukan oleh remaja”<sup>22</sup>

Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Adapun hal-hal mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah para klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Penting sekali pada tahapan ini konselor menanamkan harapan pada anggota kelompok agar bahu membahu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses konseling akan berjalan efektif.

## 2) Langkah Diagnosis

Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak berdasarkan latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan memadakan studi terhadap anak, menggunakan berbagai studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadzah Rusmalia yang menyatakan bahwa :

“Langkah diagnosis/menetapkan permasalahan remaja di Desa Prambatan Lor Kudus dilakukan setelah melakukan observasi ternyata perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja Desa Prambatan Lor Kudus adalah suka minum minuman keras dan perilaku menyimpang antara remaja putra dan putri yaitu pacaran”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Bambang Wardoyo, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>23</sup> Rusmalia, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 2, transkrip.

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Black menguraikan secara sistematis langkah yang dijalani pada tahap permulaan adalah pengenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalian ide dan perasaan. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah anggota kelompok dapat saling percaya satu sama lain serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui saling memberi umpan balik, memberi dukungan, saling toleransi terhadap perbedaan dan saling memberi penguatan positif.

### 3) Langkah Prognosis

Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Bambang Wardoyo yang menyatakan bahwa :

“Langkah menentukan bantuan apa sesuai permasalahan remaja di Desa Prambatan Lor Kudus adalah dengan mengadakan kegiatan keagamaan berupa pengajian di Desa Prambatan Lor Kudus yang bertujuan untuk mengurangi perilaku menyimpang remaja disamping itu tokoh agama juga melakukan pendekatan secara individual kepada masing-masing remaja yang bertujuan agar remaja sadar dan tidak melakukan kembali perilaku menyimpang yang biasa mereka lakukan”<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Bambang Wardoyo, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

Tahap ini disebut Prayitno sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering terjadi pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya. Dan konselor sebagai pemimpin kelompok harus dapat mengontrol dan mengarahkan anggotanya untuk merasa nyaman dan menjadikan anggota kelompok sebagai keluarganya sendiri.

#### 4) Langkah Terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu, proses yang kontinyu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadzah Rusmalia yang menyatakan bahwa :

“Langkah pelaksanaan bimbingan sesuai permasalahan remaja di Desa Prambatan Lor Kudus yaitu dengan cara mengadakan pengajian secara rutin setiap hari Sabtu malam dengan pemberian Maudloh Khasanah yang ringan yang sasaran utamanya adalah remaja sehingga dalam pemberian Maudloh Khasanah tersebut disampaikan dengan santai tidak serius sehingga remaja tidak bosan.”<sup>25</sup>

Prayitno menyebut tahap ini sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Kegiatan kelompok pada tahap ini dipengaruhi pada tahapan sebelumnya. Jadi apabila pada tahap sebelumnya

---

<sup>25</sup> Rusmalia, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 2, transkrip.

berlangsung dengan efektif maka tahap ini juga dapat dilalui dengan baik, begitupun sebaliknya. Apabila tahap ini berjalan dengan baik, biasanya anggota kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa mengharapkan campur tangan pemimpin kelompok lebih jauh.

5) Langkah Evaluasi dan *Follow up*

Langkah ini di maksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauhmanakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Bambang Wardoyo yang menyatakan bahwa:

“Langkah evaluasi perubahan sikap remaja di Desa Prambatan Lor Kudus adalah dengan mengobservasi ulang perilaku remaja secara berturut-turut selama 1 minggu, apakah perilakunya telah berubah atau setidaknya perilaku nakalnya telah berkurang”<sup>26</sup>

Tahap ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba prilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki prilaku kelompok apabila belum sesuai.

Sehubungan dengan pengakhiran kegiatan, Prayitno mengatakan bahwa kegiatan kelompok harus ditujukan pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok. Apabila pada tahap ini terdapat anggota yang memiliki masalah belum dapat terselesaikan pada tahap sebelumnya, maka pada tahap ini masalah tersebut harus diselesaikan.

Konselor dapat memastikan waktu yang tepat untuk mengakhiri proses konseling. Apabila

---

<sup>26</sup> Bambang Wardoyo, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

anggota kelompok merasakan bahwa tujuan telah tercapai dan telah terjadi perubahan perilaku maka proses konseling dapat segera diakhiri.

Sehingga pada hakekatnya fungsi bimbingan keagamaan Islam adalah sebagai pemberi layanan kepada remaja agar masing-masing remaja dapat berkembang secara optimal sehingga pribadi yang utuh dan mandiri. Berkaitan dengan fungsi pemahaman yaitu bimbingan keagamaan Islam akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu sesuai dengan kepentingan perkembangan remaja. Pada fungsi pencegahan bimbingan keagamaan Islam akan mencegah dan menghindarkan remaja dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

Kegiatan bimbingan keagamaan yang diselenggarakan oleh Ikatan Remaja Desa Prambatan Lor Kudus adalah kegiatan yang secara aktif dan rutin yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan remaja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadzah Rusmalia yang menyatakan bahwa :

“Kegiatan pengajian di Desa Prambatan Lor Kudus merupakan bimbingan keagamaan yang diadakan oleh ikatan remaja Desa Prambatan Lor Kudus yang secara aktif melaksanakan kegiatan tersebut secara rutin yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat serta remaja Desa Prambatan Lor Kudus kepada Allah SWT.”<sup>27</sup>

Setelah diadakan *cross check* dengan saudara Rizal selaku Ketua Ikatan Remaja Desa Prambatan Lor Kudus juga menyatakan hal yang sama yaitu bahwa :

“Nggeh, kula dadi tanggungjawab kanggo nganakake kegiatan religius kanthi wujud bacaan ing Desa Prambat Lor Kudus karo anggota liyane saka Asosiasi Pemuda Prambat Lor Kudus.”<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Rusmalia, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>28</sup> Rizal, wawancara oleh penulis, 12 Oktober 2019, wawancara 4, transkrip.

Permasalahan rendahnya perilaku beragama remaja Desa Prambatan Lor Kudus mampu dicegah melalui bimbingan keagamaan baik oleh orang tua, guru maupun tokoh agama. Bimbingan keagamaan merupakan suatu usaha untuk membantu atau memberikan layanan pada individu mengenai permasalahan yang bersifat psikologis. Dalam hal ini bimbingan keagamaan di Desa Prambatan Lor Kudus dilaksanakan setiap hari Sabtu malam Minggu mulai jam 19.30 WIB hingga jam 21.00 WIB.

Saudara Rizal selaku Ketua Ikatan Remaja Desa Prambatan Lor Kudus juga menyatakan hal yang sama yaitu bahwa :

“Pengajian ing Desa Prambat Lor Kudus ditindakake saben dina Sabtu wengi jam 19.30 WIB.”<sup>29</sup>

Tujuan dilaksanakannya bimbingan keagamaan berupa kegiatan pengajian di Desa Prambatan Lor Kudus adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan remaja agar terhindar dari perilaku menyimpang karena pengaruh lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan saudara Rizal selaku ketua Ikatan Remaja Desa Prambatan Lor Kudus bahwa :

“Tujuan pengajian ing desa Prambat Lor Kudus yaiku nambah iman lan takwa para remaja lan masyarakat saengga sajrone urip religius mesthi selaras karo ketentuan lan pitunjuk saka Gusti Allah supaya bisa nggayuh kabahagiaaan urip ing donya lan akhirat.”<sup>30</sup>

Bimbingan keagamaan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, yaitu merupakan suatu proses untuk membantu seseorang agar memahami bagaimana petunjuk dan ketentuan Allah tentang kehidupan beragama, menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) agar yang bersangkutan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Hal

---

<sup>29</sup> Rizal, wawancara oleh penulis, 12 Oktober 2019, wawancara 4, transkrip.

<sup>30</sup> Rizal, wawancara oleh penulis, 12 Oktober 2019, wawancara 4, transkrip.

tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Bambang Wardoyo yang menyatakan bahwa :

“Perlu dilaksanakan kegiatan pengajian di Desa Prambatan Lor Kudus untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan remaja dan masyarakat agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.”<sup>31</sup>

Pelaksanaan kegiatan pengajian di Desa Prambatan Lor Kudus dimulai dengan pembukaan dengan pembacaan Al-Fatihah oleh pembawa acara kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci al-Qur’an oleh yang bertugas kemudian dilanjutkan dengan pembacaan asmaul husna secara bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu remaja yang bertugas kemudian dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan tahlil kemudian dilanjutkan dengan istirahat dan yang terakhir adalah pemberian mauidloh khasanah oleh tokoh agama setempat dalam hal ini biasa disampaikan oleh Ustadzah Rusmalia.<sup>32</sup>

Usaha ikatan remaja Desa Prambatan Lor Kudus dalam meningkatkan perilaku beragama remaja Prambatan Lor Kudus adalah dengan mengadakan kegiatan pengajian di Desa Prambatan Lor Kudus yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku beragama remaja sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat dan remaja Desa Prambatan Lor Kudus kepada Allah SWT. Disamping itu Ikatan Remaja Desa Prambatan Lor Kudus juga mengadakan kegiatan kerja bakti bersama remaja dan masyarakat yang dilakukan setiap hari minggu 2 kali dalam sebulan yang bertujuan sebagai kegiatan yang positif agar remaja terhindar dari perilaku menyimpang. Tujuan dilaksanakannya bimbingan keagamaan berupa kegiatan pengajian di Desa Prambatan Lor Kudus adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan remaja agar

---

<sup>31</sup> Bambang Wardoyo, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>32</sup> Rusmalia, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 2, transkrip.

terhindar dari perilaku menyimpang karena pengaruh lingkungan.

### **3. Kendala dan Solusi dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam Dakwah Islamiyah untuk Meningkatkan Perilaku Spiritual Remaja Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus**

Dalam membina akhlak remaja di Ikatan Remaja Masjid Desa Prambatan Lor Kudus, dalam kenyataan menghadapi kendala-kendala. Faktor-faktor yang merupakan penghambat dan mempengaruhi proses pembinaan akhlak itu berdasarkan temuan peneliti adalah: kurangnya pemahaman orangtua/wali santri terhadap pendidikan di Ikatan Remaja Masjid Desa Prambatan Lor Kudus, termasuk didalamnya tidak memahami misi, visi dan strategi pendidikan di Ikatan Remaja Masjid Desa Prambatan Lor Kudus; adanya pengaruh negatif dari perkembangan teknologi informasi dan media massa turut menghambat proses pembinaan akhlak. Gaya hidup atau *life style* yang merasuki anak remaja melalui media massa dan media elektronik banyak yang bertentangan nilai-nilai akhlakul karimah menurut ajaran Islam. Disamping faktor-faktor penghambat tersebut, terdapat pula faktor-faktor yang memberikan pengaruh positif terhadap pembinaan akhlak santri. Faktor-faktor itu adalah: Adanya kerja sama yang baik antar komponen di dalam lembaga Ikatan Remaja Masjid Desa Prambatan Lor Kudus; adanya kerjasama yang baik antara Orangtua/wali santri dengan Ikatan Remaja Masjid Desa Prambatan Lor Kudus.

Upaya pembinaan akhlak di Ikatan Remaja Masjid Desa Prambatan, sesungguhnya tidak mudah. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak remaja itu sendiri. Faktor-faktor yang bisa menghambat pembinaan akhlak adalah hal-hal kontradiktif terhadap upaya pembinaan akhlak remaja dan tidak mendukung. Namun di lain pihak, juga ada faktor-faktor tertentu yang dapat mendukung upaya-upaya pembinaan akhlak remaja.

#### **a. Kendala**

- 1) Kurangnya pemahaman orangtua/wali santri terhadap visi dan misi ustadz/ustadzah.

Masih adanya segelintir orang tua remaja kurang memahami visi dan misi pendidikan Ikatan Remaja Masjid Desa Prambatan Lor Kudus. Ikatan Remaja Masjid Desa Prambatan Lor Kudus dengan falsafah pendidikannya yang secara ikhlas dan sungguh-sungguh ingin membantu para orang tua remaja mendidik anak-anaknya kelak agar menjadi generasi-generasi yang kuat, mandiri dan ikhlas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadzah Rusmalia yang menyatakan bahwa :

“Ikatan Remaja Masjid Desa Prambatan Lor Kudus dengan pendekatan dan strategi pendidikannya mengharapkan agar para orang tua/wali santri mempercayakan sepenuhnya dengan ikhlas kepada ustadz/ustadzah untuk membina anak-anak mereka.”<sup>33</sup>

Beberapa kasus terjadi, orangtua turut campur terhadap pembinaan anak-anaknya. Terutama yang berhubungan dengan pemberian sanksi atau hukuman pada anak-anaknya. Sangat dipahami bahwa para orang tua memiliki hubungan emosional yang tinggi pada anak-anak mereka, namun sangat perlu pula disadari para orang tua, bahwa pemberian sanksi atau hukuman itu merupakan proses pendidikan yang memang harus dilalui, dan itu dilakukan pada koridor dan nilai-nilai pendidikan.

Kasus yang terjadi sebagai mana peneliti temukan langsung dan dari informasi pengasuh ustadz/ustadzah bahwa masih ada orangtua atau wali santri yang masih minim pemahamannya terhadap pendidikan di pesantren. Mereka berpersepsi ustadz/ustadzah itu bagai di penjara. Bahkan ada orang tua yang secara emosional menanggapi keluhan anaknya dan menuruti apa yang dikatakan anaknya tanpa memahami lebih dahulu persoalan

---

<sup>33</sup> Rusmalia, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 2, transkrip.

yang sebenarnya. Persoalan anaknya yang mengeluh, kadang ditanggapi berlebihan dan dlintervensi oleh orangtuanya. Sehingga ada kasus yang terjadi anak ditarik pulang hanya karena masalah kecil.

Kendala lainnya adalah ketidakmauan anak untuk dibina. Faktor ini berkait erat dengan karakter atau latar belakang anak itu sendiri. Hal itu juga sebagian besar disebabkan oleh latar belakang keluarga yang secara langsung mempengaruhi karakter anak. Latar belakang keluarga yang sangat minim pemahamannya tentang pendidikan di ustadz/ustadzah dengan sendirinya juga minim dalam memberikan pemahaman yang baik kepada anaknya tentang bagaimana pentingnya serta manfaat yang diperoleh dalam mengikuti pendidikan.

2) Dampak negatif perkembangan teknologi informasi dan media massa.

Media massa, baik media cetak maupun elektronik memiliki andil yang sangat besar dalam mengantarkan masyarakat pada tatanan budaya global. Kemajuan teknologi informasi yang demikian pesat di zaman ini telah menembus sekat-sekat budaya maupun geografis. Dimensi positifnya adalah bahwa kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat dan akurat semakin terpenuhi. Di samping itu, media massa juga telah menjadi sumber belajar dalam banyak hal sehingga pada akhirnya melahirkan perubahan besar pada tatanan sosial budaya masyarakat.

Realita yang terjadi bahwa media massa bukan hanya membawa pengaruh positif tetapi juga melahirkan sejumlah efek negatif khususnya bagi remaja. Gaya hidup generasi muda zaman ini banyak di pengaruhi oleh tayangan televisi, mulai dari cara berpakaian sampai kepada cara bergaul. Kesulitan yang di hadapi oleh para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang Islami kepada anak didiknya adalah karena nilai-nilai budaya yang

di tayangkan oleh media massa justru bertolak belakang dengan tuntunan akhlak yang diajarkan ustadz/ustadzah.

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh beberapa tayangan media massa memang merupakan tantangan yang cukup berat di hadapi dalam upaya pembinaan akhlak ini. Upaya maksimal yang dapat dilakukan pihak pesantren dalam mengontrol santri yang tidak tinggal di masjid adalah melibatkan orang tua santri dalam mengontrol anak-anak mereka saat berada di luar jam sekolah. Upaya ini tentu saja tidak bisa menjadi jaminan bahwa anak-anak akan terbebas dari pengaruh buruk tersebut.

Menurut ustadz pengasuhan, Ustadz Bambang Wardoyo, menyatakan bahwa:

“dalam upayaantisipasi pengaruh buruk media massa, bagi remaja yang tinggal di masjid diberikan pembatasan secara ketat kegiatan menonton televisi, hanya untuk acara-acara tertentu yang di anggap bernilai pendidikan. Di samping itu, para santrinya juga di larang menggunakan telepon seluler, dan peralatan elektronik lainnya seperti radio, tape, video player dan audio player lainnya, karena hal itu dianggap mengganggu, dan dikhawatirkan nantinya akan menjadi sarana komunikasi dengan teman-teman di luar masjid yang sulit di kontrol.”<sup>34</sup>

b. Solusi

1) Sistem dan Kerja Sama yang baik dalam internal lembaga

Salah satu solusi dalam pembinaan akhlak di ini adalah adanya kesatuan visi dan misi dari para pembina. Sehingga program yang dijalankan mengarah kepada pencapaian tujuan yang sama, dan

---

<sup>34</sup> Bambang Wardoyo, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, waancara 1, transkrip.

semua komponen merasa turut bertanggung jawab dalam menyukseskannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadzah Rusmalia yang menyatakan bahwa :

“pelaksanaan bimbingan konseling Islam melalui dakwah Islamiyah supaya mengarah kepada pencapaian tujuan yang sama adalah dengan membuat kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi remaja.”<sup>35</sup>

Kerja sama yang solid seluruh elemen Ikatan Remaja Masjid Desa Prambatan dalam pembinaan akhlak tampak jelas dalam aktivitas keseharian mereka yang selalu menampilkan kepedulian yang tinggi terhadap segala perilaku santri-santrinya.

2) Kerjasama Ustadz/ustadzah dengan Orangtua Remaja

Untuk mengoptimalkan peran serta para orang tua santri dalam pembinaan akhlak ini, pihak ustadz/ustadzah selalu mengadakan pertemuan dengan para orang tua santri pada saat perpulangan dan permulaan tahun ajaran baru untuk membahas berbagai persoalan yang terkait dengan program yang akan di laksanakan oleh Ikatan Remaja Masjid Desa Prambatan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadzah Rusmalia yang menyatakan bahwa :

“Salah satu agenda yang selalu ditekankan dalam pertemuan ini adalah mensosialisasikan strategi pembinaan akhlak para santri yang menempatkan orang tua sebagai bagian penting dari pelaksanaan pembinaan tersebut.”<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Rusmalia, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 2, transkrip.

<sup>36</sup> Bambang Wardoyo, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

Program ini dijalankan di pesantren secara berkesinambungan dan terarah kepada tujuan yang sama dengan pembinaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Ketika santri tinggal di masjid, tugas pembinaan ini ditangani langsung oleh para ustadz dan ustadzah. Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan di masjid ini bahkan berjalan secara sistematis dan terprogram melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

### C. Pembahasan Penelitian

#### 1. Perilaku Spiritual Remaja Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

Diterangkan dalam jurnal Aidil Heryana yang berjudul Perilaku Beragama, perilaku merupakan suatu bentuk perbuatan, tingkah laku dan perbuatan seseorang, sedangkan agama adalah peraturan hidup lahir dan batin berdasarkan keyakinan dan kepercayaan yang bersumber kepada kitab suci dalam hal ini adalah Al-Qur'an dan sunnah. Secara defenisi dapat diartikan bahwa perilaku beragama adalah bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama. Definisi di atas menunjukkan bahwa perilaku beragama pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam.<sup>37</sup>

Kebanyakan siswa/pelajar yang masih dalam usia sekolah dengan rata-rata usia taraf remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama karena tidak terdidik dalam lingkungan beragama, karena ibu bapaknya beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya yang beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana hidup. Mereka solah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama dan tidak mau aktif dalam kegiatan keagamaan.

---

<sup>37</sup> Aidil Heryana, Perilaku Beragama, *Jurnal Psikologi Islam* 2, no. 1 (2010): 4.

Diterangkan oleh Psikolog G. Stanley Hall dalam jurnal Miftahul Jannah yang berjudul *Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam*, “*adolescence is a time of storm and stress*”. Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa dimana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebingungan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya, dalam hal ini, perkembangan dimasa remaja penuh dengan konflik. Menurut pandangan teori kedua, masa remaja bukanlah masa yang penuh dengan konflik seperti yang digambarkan oleh pandangan yang pertama. Banyak remaja yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya, serta mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan kebutuhan dan harapan dari orang tua dan masyarakatnya. Bila dikaji, kedua pandangan tersebut ada benarnya, namun sangat sedikit remaja yang mengalami kondisi yang benar-benar ekstrem seperti kedua pandangan tersebut (selalu penuh konflik atau selalu dapat beradaptasi dengan baik). Kebanyakan remaja mengalami kedua situasi tersebut (penuh konflik atau dapat beradaptasi dengan mulus) secara bergantian (*fluktuatif*).<sup>38</sup>

Diterangkan oleh Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikuitip oleh Ibn Khaldun dalam jurnal Aidil Heryana yang berjudul *Perilaku Beragama*, berpendapat bahwa keberagamaan muncul dalam lima dimensi diantaranya dimensi ideologis, intelektual, eksperensial, ritualistik, dan konsekuensi. Dua dimensi yang pertama mencakup aspek kognitif keberagamaan, dua dimensi yang terakhir aspek behavioral keberagamaan dan dimensi ketiga aspek afekstif keberagamaan. Kelima dimensi tersebut dapat dibedakan dalam setiap dimensinya meliputi aneka ragam dan unsur-unsur lainnya seperti dalam bentuk keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi-konsekuensi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Miftahul Jannah, “Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam”, *Jurnal Psikoislamedia*, Volume 1, Nomor 1, April (2016): 2.

<sup>39</sup> Aidil Heryana, *Perilaku Beragama*, *Jurnal Psikologi Islam* 2, no. 1 (2010): 3.

#### a. Dimensi Ideologis

Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan yang memberikan “premis eksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia, dan hubungan antara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu (*puposive belief*). Kepercayaan yang terakhir, dapat berupa pengetahuan tentang seperangkat tingkah laku baik yang dikehendaki agama.

Diterangkan dalam bukunya Moh. Ali Aziz yang berjudul Ilmu Dakwah, setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir. Efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dimengerti oleh mitra dakwah tentang isi pesan yang diterimanya. Pemahaman mengenai mitra dakwah memahami pesan dakwah didahului kegiatan berpikir tentang pesan dakwah. Berpikir disini menunjukkan sebagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambing, sebagai pengganti objek dan peristiwa. Sedangkan kegunaan berpikir adalah untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan masalah (*problem solving*) dan menghasilkan karya baru.<sup>40</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku beragama remaja Desa Prambatan Lor Kudus jika dilihat berdasarkan kepercayaan yang diyakini remaja tersebut adalah semakin meningkat, remaja Desa Prambatan Lor Kudus semakin percaya kepada Allah SWT yang bisa dilihat dengan semakin rajin remaja dalam mengikuti kegiatan pengajian yang didalamnya dilantunkan ayat al-Qur’an serta pembacaan asmaul husna secara bersama-sama.<sup>41</sup> Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keimanan dan kepercayaan sebagai dasar perilaku beragama remaja Desa Prambatan Lor Kudus semakin meningkat.

---

<sup>40</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 456-458.

<sup>41</sup> Bambang Wardoyo, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

b. Dimensi Intelektual

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan agama yang harus diketahui seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya. Peneliitan ini dapat diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman agama para pengikut agam atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya. Hal ini mengacu pada harapan bahwa seseorang yang beragama minimal memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya, walaupun keyakinan tersebut tidak perlu diikuti oleh syarat keyakinan. Seseorang dapat memiliki keyakinan kuat tanpa benar memahami agama/kepercayaan atas dasar pengetahuan yang sedikit.

Diterangkan dalam bukunya Moh. Ali Aziz yang berjudul *Ilmu Dakwah*, efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahui itu, kemudian masuk ke dalam perasaannya, kemudian timbullah keinginan untuk bertindak atau bertingkah laku. Apabila orang itu bersikap positif, maka orang itu cenderung untuk berbuat yang baik dan apabila bersikap negatif, maka akan cenderung untuk berbuat yang tidak baik. Jadi, perbuatan atau perilaku seseorang itu pada hakikatnya adalah perwujudan dari perasaan dan pikirannya.<sup>42</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku beragama remaja jika dilihat berdasarkan pengetahuan remaja Desa Prambatan Lor Kudus semakin bertambah karena dengan mengikuti kegiatan pengajian, remaja akan banyak tahu tentang pengetahuan agama seperti minum minuman keras adalah hal yang dilarang dan diharamkan dalam agama Islam karena sifat minuman

---

<sup>42</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 456-458.

keras dapat memabukkan dan dapat menghilangkan kesadaran seseorang sehingga seseorang akan melakukan semua tindakan tanpa berfikir mengenai akibatnya.<sup>43</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku remaja sesuai dengan teori perilaku beragama pada dimensi intelektual yang berupa peningkatan pengetahuan keagamaan.

c. Dimensi Eksperiensial

Diterangkan dalam jurnal Aidil Heryana yang berjudul Perilaku Beragama, dimensi eksperiensial merupakan bagian keagamaan yang bersifat efektif, yaitu keterlibatan emosional dan sentimentil pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (*religion feeling*) sehingga dapat bergerak dalam beberapa tingkat yakni; konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan menjawab kehendaknya atau keluhannya), eskatik (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan), dan partisipasif (merasa menjadi kawan setia kekasih), atau wali Tuhan-Nya melakukan karya ilmiah.<sup>44</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku beragama remaja Desa Prambatan Lor Kudus jika dilihat berdasarkan emosi remaja semakin berkurang, mereka sedang dalam proses merubah perilaku yang negatif menuju ke perilaku yang positif. Namun mereka merasakan emosi yang belum stabil ketika lingkungan pergaulan tidak mendukung.<sup>45</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku remaja sesuai dengan teori perilaku beragama pada dimensi eksperiensial yang berupa perubahan emosi remaja kearah positif.

d. Dimensi Ritualistik

Dimensi ritualistik yaitu merujuk pada ritualistik / ritis-ritis keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan para pengikutnya.

---

<sup>43</sup> Bambang Wardoyo, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>44</sup> Aidil Heryana, Perilaku Beragama, *Jurnal Psikologi Islam* 2, no. 1 (2010): 4.

<sup>45</sup> Bambang Wardoyo, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku beragama remaja Desa Prambatan Lor Kudus jika dilihat berdasarkan kegiatan remaja adalah semakin rajin dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Ikatan Remaja Masjid sehingga dengan mengikuti kegiatan tersebut maka remaja akan lebih menghabiskan waktu berdiskusi dan bertukar pikiran di Masjid seperti Yasinan, Berjanjen, Sholat Jum'at, Tadarus.<sup>46</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku remaja sesuai dengan teori perilaku beragama pada dimensi ritualistik yang berupa partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di musholla.

Maka dari keempat dimensi yang terdapat di dalam keberagaman remaja desa Ujung Batu menunjukkan bahwa keberagaman mereka sudah cukup baik. Untuk itu dapat dibuktikan pula bahwa perilaku beragama mereka juga menunjukkan kondisi yang baik melalui keempat dimensi tersebut.

## **2. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam Dakwah Islamiyah untuk Meningkatkan Perilaku Spiritual Remaja Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus**

Diterangkan dalam jurnal Wahyu Nugroho yang berjudul Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang, bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.<sup>47</sup> Bimbingan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mengarahkan anak dan mendidik anak. Bimbingan disini sifatnya hanya merupakan bantuan yang diberikan pendidik atau orang tuanya untuk mencapai apa yang menjadi tujuan anak.

---

<sup>46</sup> Bambang Wardoyo, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>47</sup> Wahyu Nugroho, "Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang", *Jurnal Dakwah*, Universitas Walisongo, Semarang (2015): 34.

Diterangkan oleh Hallen A dalam jurnal Heni Nurwnti yang berjudul Pengaruh Intensitas Bimbingan Keagamaan Orang Tua terhadap Motivasi belajar PAI Siswa di SDN 2 Candimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Tahun 2010 menyatakan bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontiniu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadist Rasulullah ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis.<sup>48</sup> Menurut Thohari Musnamar menyatakan bimbingan keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sebagaimana data penelitian yang menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan remaja Masjid Prambatan Lor Kudus dilaksanakan dengan beberapa tahap yang meliputi langkah identifikasi remaja dengan cara mengobservasi remaja secara langsung ke tempat pergaulannya. Langkah selanjutnya yaitu langkah diagnosis yaitu menetapkan masalah yang dihadapi remaja berdasarkan latar belakangnya yaitu karena kurangnya kepengawasan dari orang tua dan pola pengasuhan orang tua yang otoriter. Langkah selanjutnya adalah menentukan bantuan apa sesuai permasalahan remaja yaitu dengan mengadakan kegiatan keagamaan berupa pengajian di Masjid serta melakukan pendekatan secara individual kepada masing-masing remaja. Langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan bimbingan dengan cara mengadakan pengajian rutin setiap hari Sabtu malam dengan pemberian mauidloh khasanah yang santai dan tidak serius agar remaja tidak bosan. Langkah selanjutnya adalah langkah evaluasi perubahan sikap remaja dengan cara mengobservasi ulang

---

<sup>48</sup> Helen sebagaimana dikutip Heni Nurwnti, "Pengaruh Intensitas Bimbingan Keagamaan Orang Tua terhadap Motivasi belajar PAI Siswa di SDN 2 Candimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Tahun 2010", *Skripsi*, Pendidikan Islam, Salatiga (2010): 33.

perilaku remaja secara berturut-turut selama 1 minggu apakah terdapat perubahan atau tidak.

Metode bimbingan konseling Islam bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya menjadi metode langsung, metode tidak langsung. Ada beberapa macam teknik bimbingan yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan individu, yaitu konseling, nasihat, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mengajar bernuansa bimbingan.

Adapun langkah-langkah bimbingan keagamaan untuk meningkatkan perilaku keagamaan remaja adalah sebagai berikut:

a. Langkah Identifikasi Anak

Diterangkan dalam bukunya Kustadi Suhandang yang berjudul *Ilmu Dakwah* bahwa langkah identifikasi anak langkah ini dimaksudkan untuk mengenal anak beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat anak-anak yang perlu mendapat bimbingan dan memilih anak yang perlu mendapat bimbingan terlebih dahulu.<sup>49</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah mengidentifikasi permasalahan remaja di Desa Prambatan Lor Kudus dimulai dengan tokoh agama yang mensurvei dan mengobservasi kegiatan remaja sehari-hari di lingkungan Desa Prambatan Lor Kudus dan melihat perilaku menyimpang apa saja yang dilakukan oleh remaja.<sup>50</sup>

Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Adapun hal-hal mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah para klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Penting sekali pada tahapan ini konselor menanamkan harapan pada anggota kelompok agar bahu membahu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses konseling akan berjalan efektif.

---

<sup>49</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 19-23.

<sup>50</sup> Bambang Wardoyo, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

b. Langkah Diagnosis

Diterangkan dalam bukunya Kustadi Suhandang yang berjudul *Ilmu Dakwah* bahwa langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi anak berdasarkan latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan memadakan studi terhadap anak, menggunakan berbagai studi terhadap anak, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.<sup>51</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah diagnosis/menetapkan permasalahan remaja di Desa Prambatan Lor Kudus dilakukan setelah melakukan observasi ternyata perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja Desa Prambatan Lor Kudus adalah suka minum minuman keras dan perilaku menyimpang antara remaja putra dan putri yaitu pacaran.<sup>52</sup>

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Black menguraikan secara sistematis langkah yang dijalani pada tahap permulaan adalah perkenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalan ide dan perasaan. Adapun tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah anggota kelompok dapat saling percaya satu sama lain serta menjaga hubungan yang berpusat pada kelompok melalui saling memberi umpan balik, memberi dukungan, saling toleransi terhadap perbedaan dan saling memberi penguatan positif.

c. Langkah Prognosis

Diterangkan dalam bukunya Kustadi Suhandang yang berjudul *Ilmu Dakwah* bahwa langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya

---

<sup>51</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 19-23.

<sup>52</sup> Bambang Wardoyo, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

dan latar belakangnya. Langkah prognosis ini, ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai faktor.<sup>53</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah menentukan bantuan apa sesuai permasalahan remaja di Desa Prambatan Lor Kudus adalah dengan mengadakan kegiatan keagamaan berupa pengajian di Masjid yang bertujuan untuk mengurangi perilaku menyimpang remaja disamping itu tokoh agama juga melakukan pendekatan secara individual kepada masing-masing remaja yang bertujuan agar remaja sadar dan tidak melakukan kembali perilaku menyimpang yang biasa mereka lakukan.<sup>54</sup>

Tahap ini disebut Prayitno sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering terjadi pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya. Dan konselor sebagai pemimpin kelompok harus dapat mengontrol dan mengarahkan anggotanya untuk merasa nyaman dan menjadikan anggota kelompok sebagai keluarganya sendiri.

#### d. Langkah Terapi

Diterangkan dalam bukunya Kustadi Suhandang yang berjudul Ilmu Dakwah bahwa langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu, proses yang kontinyu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.<sup>55</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah pelaksanaan bimbingan sesuai permasalahan remaja di

---

<sup>53</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 19-23.

<sup>54</sup> Bambang Wardoyo, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>55</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 19-23.

Desa Prambatan Lor Kudus yaitu dengan cara mengadakan pengajian secara rutin setiap hari Sabtu malam dengan pemberian Maudloh Khasanah yang ringan yang sasaran utamanya adalah remaja sehingga dalam pemberian Maudloh Khasanah tersebut disampaikan dengan santai tidak serius sehingga remaja tidak bosan.<sup>56</sup>

Prayitno menyebut tahap ini sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Kegiatan kelompok pada tahap ini dipengaruhi pada tahapan sebelumnya. Jadi apabila pada tahap sebelumnya berlangsung dengan efektif maka tahap ini juga dapat dilalui dengan baik, begitupun sebaliknya. Apabila tahap ini berjalan dengan baik, biasanya anggota kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa mengharapkan campur tangan pemimpin kelompok lebih jauh.

e. Langkah Evaluasi dan *Follow up*

Diterangkan dalam bukunya Kustadi Suhandang yang berjudul Ilmu Dakwah bahwa langkah ini di maksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauhmanakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh. Tahap ini adalah tahapan dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai.<sup>57</sup>

Sehubungan dengan pengakhiran kegiatan, Prayitno mengatakan bahwa kegiatan kelompok harus ditujukan pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai

---

<sup>56</sup> Bambang Wardoyo, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>57</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 19-23.

dalam kelompok. Apabila pada tahap ini terdapat anggota yang memiliki masalah belum dapat terselesaikan pada tahap sebelumnya, maka pada tahap ini masalah tersebut harus diselesaikan. Konselor dapat memastikan waktu yang tepat untuk mengakhiri proses konseling. Apabila anggota kelompok merasakan bahwa tujuan telah tercapai dan telah terjadi perubahan perilaku maka proses konseling dapat segera diakhiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah evaluasi perubahan sikap remaja di Desa Prambatan Lor Kudus adalah dengan mengobservasi ulang perilaku remaja secara berturut-turut selama 1 minggu, apakah perilakunya telah berubah atau setidaknya perilaku nakalnya telah berkurang.<sup>58</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah bimbingan keagamaan untuk meningkatkan perilaku keagamaan remaja telah sesuai dengan teori bahwa *follow up* dilakukan untuk mengetahui perkembangan hasil terapi dalam jangka waktu yang lebih jauh.

### **3. Kendala dan Solusi dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam Dakwah Islamiyah untuk Meningkatkan Perilaku Spiritual Remaja Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus**

Diterangkan dalam jurnal Wahyu Nugroho yang berjudul Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang, bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.<sup>59</sup> Bimbingan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam mengarahkan anak dan mendidik anak. Bimbingan disini sifatnya hanya merupakan bantuan yang diberikan pendidik atau orang tuanya untuk mencapai apa yang

---

<sup>58</sup> Bambang Wardoyo, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>59</sup> Wahyu Nugroho, "Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang", *Jurnal Dakwah*, Universitas Walisongo, Semarang (2015): 34.

menjadi tujuan anak. Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontiniu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadist Rasulullah ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis.<sup>60</sup>

Diterangkan dalam bukunya Saliyo yang berjudul *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*, teori bimbingan konseling menurut Saliyo, dalam setiap kegiatan bimbingan konseling salah satu cara untuk mengetahui harapan dan keinginan konseli adalah dengan cara komunikasi verbal. Seorang konselor harus trampil berkomunikasi secara verbal dan memahami apa yang disampaikan oleh klien. Seorang konselor harus memiliki kemampuan menyampaikan sesuatu pesan yang mudah diterima dan dipahami oleh konseli.<sup>61</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan keagamaan yang diselenggarakan oleh Ikatan Remaja Masjid Prambatan Lor Kudus adalah kegiatan yang secara aktif dan rutin yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan remaja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ustadz Bambang Wardoyo yang menyatakan bahwa kegiatan pengajian di Masjid Desa Prambatan Lor Kudus merupakan bimbingan keagamaan yang diadakan oleh ikatan remaja masjid yang secara aktif melaksanakan kegiatan tersebut secara rutin yang bertujuan untuk meningkakan keimanan dan ketakwaan masyarakat serta remaja Desa Prambatan Lor Kudus kepada Allah SWT.<sup>62</sup>

Diterangkan dalam jurnal Wahyu Nugroho yang berjudul *Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang*, tujuan yang ingin

---

<sup>60</sup> Wahyu Nugroho, "Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang", *Jurnal Dakwah*, Universitas Walisongo, Semarang (2015): 35.

<sup>61</sup> Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif* (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 19.

<sup>62</sup> Bambang Wardoyo, wawancara oleh penulis, 14 Oktober 2019, wawancara 1, transkrip.

dicapai melalui bimbingan keagamaan Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain, tujuan konseling model ini adalah meningkatkan *iman, Islam dan ikhsan* individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat.<sup>63</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan dilaksanakannya bimbingan keagamaan berupa kegiatan pengajian di Masjid adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan remaja agar terhindar dari perilaku menyimpang karena pengaruh lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan saudara Nova selaku ketua Ikatan Remaja Masjid Prambatan Lor Kudus bahwa tujuan dilaksanakannya pengajian di Masjid adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan remaja dan masyarakat agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>64</sup>

Sebagaimana data penelitian yang menunjukkan bahwa usaha ikatan remaja Masjid dalam meningkatkan perilaku beragama remaja Prambatan Lor Kudus adalah dengan mengadakan kegiatan pengajian di Masjid Desa Prambatan Lor Kudus yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku beragama remaja sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat dan remaja Desa

---

<sup>63</sup> Wahyu Nugroho, "Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang", *Jurnal Dakwah*, Universitas Walisongo, Semarang (2015): 35.

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Saudara Wisnu selaku Ketua Ikatan Remaja Musholla Baitul Makmutr Desa Prambatan Lor Kudus pada tanggal 1 April 2017 pukul 19.00 WIB.

Prambatan Lor Kudus kepada Allah SWT. Disamping itu Ikatan Remaja Musholla Baitul Makmut juga mengadakan kegiatan kerja bakti bersama remaja dan masyarakat yang dilakukan setiap hari minggu 2 kali dalam sebulan yang bertujuan sebagai kegiatan yang positif agar remaja terhindar dari perilaku menyimpang.

Adapun usaha Ikatan Remaja Masjid dalam meningkatkan perilaku beragama Remaja Prambatan Lor Kudus melalui kegiatan bimbingan keagamaan telah sesuai dengan tujuan dan fungsi bimbingan keagamaan Islam. Fungsi bimbingan keagamaan Islam tersebut diuraikan sebagai berikut :

1) Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ikatan remaja Masjid dalam meningkatkan perilaku beragama remaja Prambatan Lor Kudus melalui kegiatan bimbingan keagamaan bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang keberagaman yang benar menurut Islam.

2) Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya remaja dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ikatan remaja Masjid dalam meningkatkan perilaku beragama remaja Prambatan Lor Kudus melalui kegiatan bimbingan keagamaan bertujuan untuk mencegah remaja melakukan tindakan perilaku menyimpang salah satunya minum minuman keras.

3) Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ikatan remaja Masjid dalam meningkatkan perilaku beragama remaja Prambatan Lor Kudus melalui kegiatan bimbingan keagamaan bertujuan untuk mengentaskan remaja dari kebiasaannya dalam minum minuman keras menjadi kebiasaan yang baik.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan terpeiharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif remaja dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ikatan remaja Masjid dalam meningkatkan perilaku beragama remaja Prambatan Lor Kudus melalui kegiatan bimbingan keagamaan bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan potensi yang ada dalam remaja misalnya kemampuan dalam bersolawat dan mengikuti kegiatan rebana.

5) Fungsi advokasi

Fungsi advokasi, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ikatan remaja Masjid dalam meningkatkan perilaku beragama remaja Prambatan Lor Kudus melalui kegiatan bimbingan keagamaan bertujuan untuk memberikan pendidikan bagi remaja agar seluruh potensinya dapat berkembang.